

Analisis Gaya Bahasa dan Kedalaman Makna Terjemahan Novel *Al-Ajniḥah Al-Mutakassirah*: Studi Komparatif antara Terjemahan Ahli dan Terjemahan Quillbot

Yuke Pitaloka Putri¹

Syihabuddin²

Farhan Fuadi³

Rinaldi Supriadi⁴

¹²³⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹yukepitalokaputri@upi.edu

²syihabuddin@upi.edu

³fuadifarhan4@upi.edu

⁴rinaldisupriadi@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif gaya bahasa dan kedalaman makna dalam terjemahan novel *Al-Ajniḥah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran antara terjemahan ahli (Sapardi Djoko Damono) dan AI (Quillbot). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Data penelitian berupa lima belas data yang dipilih secara *purposive*, mencakup gaya bahasa metafora, simile, dan personifikasi, serta dimensi kedalaman makna. Dari keseluruhan data, tiga data yang mewakili masing-masing kategori dianalisis secara mendalam untuk memperlihatkan perbedaan makna dan efek puitis antara kedua versi terjemahan. Analisis dilakukan berdasarkan teori *dynamic equivalence* Nida dan Taber (1982) dan semantik Leech (2014), dengan penilaian dua pakar menggunakan skala Likert (Likert, 1932). Hasil menunjukkan bahwa terjemahan manusia lebih unggul dalam mempertahankan nilai puitis, simbolik, dan spiritual, sedangkan terjemahan AI cenderung literal dan kehilangan lapisan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan ahli lebih mampu mempertahankan penggunaan gaya bahasa dan kedalaman makna dibandingkan terjemahan Quillbot. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai perbedaan terjemahan ahli dan terjemahan Quillbot.

Kata Kunci: *Gaya bahasa, Kedalaman makna, Sapardi Djoko Damono, Quillbot, Terjemahan*

Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penerjemahan teks telah mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didukung oleh hasil survei tahun 2023–2024 yang menunjukkan bahwa hanya 32% responden yang masih menilai AI belum mampu menangkap kehalusan budaya, turun dari 70,3% pada periode sebelumnya, sehingga mencerminkan peningkatan kepercayaan publik terhadap kecanggihan penerjemahan AI (Metaverse Post, 2024). Laporan *The State of Translation and Localization 2023-2024* juga menemukan bahwa 98% responden menggunakan mesin penerjemah berbasis AI, sementara 99% menyempurnakan hasilnya dengan tinjauan manusia, menunjukkan tingginya tingkat adopsi AI dalam praktik profesional (Medcom.id, 2023). Menurut Castilho dkk. (2023), sistem *Neural Machine Translation* (NMT) mengalami perkembangan pesat dalam hal akurasi leksikal dan konsistensi struktur, sehingga kinerja penerjemahan mesin menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dekade sebelumnya. Meskipun demikian, berbagai penelitian

menegaskan bahwa kemajuan teknis ini belum sepenuhnya mampu mengatasi kompleksitas penerjemahan sastra, yang menuntut sensitivitas terhadap kedalaman makna, nuansa emosional, nilai filosofis, dan konteks budaya (Abdelhalim, 2025).

Teks sastra Arab, seperti novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran, dikenal sarat dengan metafora, simbolisme religius, analogi spiritual, dan nilai filsafat cinta (Sapardi, 2000; Bassnett, 2014; Fitria, 2022). Menurut Nida & Taber (1982), penerjemahan sastra menuntut adanya kesepadanan (*dynamic equivalence*) agar pesan, gaya, dan efek emosional teks asli dapat tersampaikan secara setara kepada pembaca sasaran. Sejalan dengan itu, Bassnett (2014) menegaskan pentingnya kepekaan penerjemah terhadap simbolisme dan estetika bahasa, sehingga kedalaman makna dapat tetap terjaga. Pandangan ini juga diperkuat oleh Elewa (2024) serta Jain, dkk (2026) yang menunjukkan bahwa penerjemahan karya sastra simbolik, seperti Gibran, membutuhkan sensitivitas tinggi terhadap nuansa emosional, filosofis, dan kultural dibanding teks informatif. Jain, dkk (2026) menjelaskan bahwa teks sastra membawa lapisan makna yang kompleks, yang jika tidak diterjemahkan secara peka dapat mereduksi resonansi emosional dan estetika karya asli. Studi mereka menunjukkan bahwa AI masih sulit untuk menangkap makna tersirat dan mengalihkan efek emosional yang melekat dalam perangkat stilistik seperti metafora dan simbol (Jain, dkk. 2026)

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Ahmar, dkk. (2025) mengenai penerjemahan lirik lagu menunjukkan bahwa penerjemahan yang melibatkan dimensi estetis, baik sastra maupun musik selalu menuntut strategi khusus untuk menjaga keseimbangan antara makna, struktur puitis, dan konteks budaya. Hal ini menegaskan bahwa penerjemahan teks sastra Arab, seperti karya Kahlil Gibran, juga menghadapi kompleksitas serupa. Selain itu, penelitian Arenas dkk. (2022) menemukan bahwa AI tidak dapat menghasilkan solusi penerjemahan yang kreatif yang disebut *novelty and acceptability* ketika menghadapi ekspresi multi-kata dan konstruksi idiomatik dalam teks sastra. Hal ini mengindikasikan bahwa AI masih kurang mampu menghadirkan elemen kreatif dan estetis dari sumber teks (Arenas dkk, 2022).

Teori *dynamic equivalence* dari Nida (1964) menjadi kerangka penting dalam penelitian ini karena menekankan pada kesepadanan makna, efek emosional, dan resepsi pembaca sasaran. Terjemahan sastra bukan hanya soal kesetaraan kata, tetapi juga tentang bagaimana pesan, gaya, dan rasa tetap tersampaikan (Nida & Taber, 1982). Pandangan ini diperkuat oleh Bassnett (2014) yang menegaskan pentingnya kepekaan terhadap estetika bahasa. Selain itu, studi sosiolinguistik AlSajri, A. (2023) menunjukkan bahwa penerjemahan Arab modern oleh AI masih kesulitan merangkul nuansa linguistik dan budaya. Penerjemahan karya sastra berbeda secara mendasar dari penerjemahan teks informatif atau teknis. Sastra menyampaikan emosi, nilai budaya, simbolisme, dan keindahan estetika bahasa (Bassnett, 2014). Oleh karena itu, novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran membutuhkan lebih dari sekadar kompetensi linguistik, karena menuntut kepekaan terhadap makna filosofis dan spiritual. Hal ini didukung oleh Frang, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerjemahan sastra oleh AI cenderung kehilangan aspek emosional dan estetika dibandingkan terjemahan manusia.

Temuan penelitian di Indonesia mendukung pola tersebut. Syam, dkk (2023) menemukan kegagalan AI dalam menangkap idiom Arab-Indonesia, temuan yang juga terlihat dalam studi Jumatulaini (2020) melalui metode back-translation, di mana banyak padanan AI berubah makna ketika diterjemahkan kembali ke bahasa sumber. Castilho dkk. (2023) menunjukkan bahwa kreativitas tetap menjadi titik lemah AI meskipun unggul dalam kecepatan. Mediouni (2017) menemukan bahwa penerjemahan AI cenderung literalistik pada teks sastra Arab yang sarat simbolisme. Temuan ini diperkuat

oleh Faqih (2018) yang menunjukkan bahwa Google Translate sering menghasilkan kesalahan semantik akibat ketidakmampuan mesin membaca konteks kalimat dan hubungan antarunsur makna. Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa AI unggul dalam akurasi leksikal tetapi lemah dalam menjaga kedalaman makna sastra, yang mencakup gaya bahasa, nuansa emosional, nilai filosofis-religius, dan konteks budaya (Nida & Taber, 1982; Bassnett, 2014; Baker, 2018; Li dkk., 2023). Ma'rifah (2025) juga meneliti perbandingan terjemahan manusia dan AI (DeepL) pada *Qasidat al-Burdah*. Namun, mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada puisi, teks puitis, atau teks non-sastra, baik dalam konteks Arab maupun lintas bahasa (Ibrahim, 2025). Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan hasil terjemahan Quillbot dengan terjemahan manusia pada karya sastra Arab-Indonesia.

Hal di atas menunjukkan kebaruan penelitian ini sebagaimana ditegaskan Creswell (2014), bahwa *novelty* dapat ditemukan ketika penelitian dilakukan pada konteks dan objek yang belum banyak dikaji. Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan studi penerjemahan dan praktiknya. Hasil kajian ini menegaskan bahwa penerjemahan sastra dengan bantuan AI masih memiliki keterbatasan dalam menjaga kedalaman makna, sehingga diperlukan pemahaman kritis dalam penggunaannya (Abdelhalim, 2025; Doshi, 2024). Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan akademik sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran penerjemahan, khususnya untuk membekali mahasiswa dan praktisi agar lebih peka dalam menentukan kapan AI dapat dimanfaatkan dan kapan penerjemah manusia tetap dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bassnett (2014) bahwa pembelajaran penerjemahan harus menekankan kepekaan budaya dan estetika, bukan hanya aspek linguistik. Dengan demikian, pertanyaan utama penelitian ini adalah apakah gaya bahasa dan kedalaman makna dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* dapat diterjemahkan secara tepat oleh kecerdasan buatan, secara setara dengan teks sumber, atau justru penerjemah ahli yang lebih mampu mempertahankan metafora, simile, dan personifikasi beserta makna yang dikandungnya?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi komparatif (Creswell, 2014; Onwuegbuzie, 2017; Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk membandingkan dua jenis hasil terjemahan, yaitu terjemahan ahli oleh Sapardi Djoko Damono dan terjemahan AI menggunakan Quillbot. Fokus penelitian terletak pada analisis gaya bahasa serta kedalaman makna dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran. Data penelitian terdiri atas tiga versi teks: teks asli berbahasa Arab, hasil terjemahan ahli (Sapardi Djoko Damono), dan hasil terjemahan AI (Quillbot). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu menyalin dan menyeleksi segmen teks yang mengandung gaya bahasa metafora, simile, dan personifikasi (Bowen, 2009). Ketiga gaya bahasa ini dipilih karena merupakan bentuk majas yang paling dominan digunakan dalam karya sastra Arab modern (Masadeh & Al-Azzam, 2020).

Pemilihan data dilakukan menggunakan *purposive sampling* (Palinkas dkk, 2015), dengan mempertimbangkan segmen teks yang menunjukkan potensi kedalaman makna tertinggi. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi perbedaan makna leksikal, semantik, dan stilistik pada kedua versi terjemahan (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan secara komparatif untuk menilai sejauh mana kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) (Nida & Taber, 1982)

tercapai dalam penyampaian makna dan efek emosional kepada pembaca. Sebagai pelengkap analisis kualitatif, penelitian ini juga melibatkan penilaian dua pakar penerjemahan, yaitu P1 (dosen Pendidikan Bahasa Arab) dan P2 (mahasiswa doktoral di bidang Bahasa Arab), yang menilai tingkat kedalaman makna menggunakan skala Likert 1–5 (Likert, 1932). Penggunaan skala dimaksudkan sebagai kuantifikasi sederhana untuk memperkuat objektivitas interpretasi kualitatif, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif yang memanfaatkan data numerik pendukung (Creswell & Poth, 2018; Krippendorff, 2018). Skor yang dihasilkan digunakan sebagai dasar pembandingan dalam menilai kecenderungan kedalaman makna pada masing-masing versi terjemahan.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis komparatif antara terjemahan ahli (Sapardi Djoko Damono) dan terjemahan AI (Quillbot) terhadap teks novel *Al-Ajniḥah Al-Mutakassirah* berfokus pada teori *dynamic equivalence* (Nida & Taber, 1982). Data dalam penelitian ini adalah lima belas kalimat yang dipilih secara *purposive*, dan diklasifikasikan ke dalam tiga tabel, masing-masing dipilih satu data representatif untuk dianalisis secara menyeluruh (Ali, 2024). Disajikan pula tabel hasil temuan yang menggabungkan unsur gaya bahasa, kedalaman makna dan penilaian ahli untuk setiap data sebagai bentuk penyajian temuan secara terstruktur (Creswell & Poth, 2018).

Analisis Gaya Bahasa dan Kedalaman Makna

Berikut ini tabel yang menyajikan lima belas kalimat yang dipilih secara *purposive*. Kalimat-kalimat ini dianggap memiliki potensi kedalaman makna tertinggi pada novel *Al-Ajniḥah Al-Mutakassirah* (Basnett, 2014; Leech, 2014; Jain, 2026).

Tabel 1. Analisis Gaya Bahasa

No. Data	Teks Asli	Terjemahan Ahli	Terjemahan AI
1.	الْحُبُّ الَّذِي يَشْرِقُ فِي قُلُوبِنَا لَنْ يَغْرُبَ أَبَدًا	Cinta yang <u>terbit</u> di hati kita takkan pernah <u>tenggelam</u> .	Cinta yang <u>muncul</u> di hati kita tidak akan pernah <u>padam</u> .
2.	كَأَنِّي سَحَابَةٌ تَجُوبُ سَمَاءَ الْحَيَاةِ، تَحْمِلُ الْحُبَّ وَالْأَسَى.	Aku seperti awan yang <u>mengarungi</u> langit kehidupan, membawa cinta dan <u>duka</u> .	Aku seperti awan yang <u>melintasi</u> langit kehidupan, membawa cinta dan <u>kesedihan</u> .
3.	إِنْسَامَتُهَا كَانَتْ نُورًا يَبِيدُ ظِلَامَ قَلْبِي.	Senyumnya adalah cahaya yang <u>mengusir kelam</u> di hatiku.	Senyumnya adalah cahaya yang <u>menghilangkan kegelapan</u> hatiku.
4.	كَانَ الْحُزْنُ يُظِلُّ قَلْبِي كَظَلِّ ثَقِيلٍ يَحُولُ بَيْنِي وَبَيْنَ نُورِ الْحَيَاةِ.	Kesedihan <u>menaungi</u> hatiku seperti bayangan berat yang menghalangi <u>cahaya</u> kehidupan.	Kesedihan <u>menutupi</u> hatiku seperti bayangan berat yang menghalangi <u>terang</u> kehidupan.
5.	وَالْقَلْبُ الَّذِي يَسْكُنُهُ الْحُبُّ يُضِيءُ كَالنُّجُومِ فِي اللَّيْلِ.	Hati yang dipenuhi cinta bersinar bagaikan bintang di <u>langit malam</u> .	Hati yang penuh cinta bersinar seperti bintang di <u>malam hari</u> .

6.	دُمُوعِي تَسِيلُ كَالنَّهْرِ فِي حِصْنِ اللَّيْلِ.	Air mataku mengalir seperti sungai dalam <u>pelukan malam</u> .	Air mataku mengalir seperti sungai di <u>pangkuan malam</u> .
7.	كَانَ قَلْبِي يَرْتَعِشُ كَأَنَّهُ وَرَقَةٌ تَتَحَرَّكُ بِهَيَّاتِ الرِّيحِ	Hatiku bergetar seperti daun yang <u>bergerak tertiu</u> angin.	Hatiku bergetar seperti <u>selembar</u> daun yang <u>bergoyang</u> karena angin
8.	كَانَ صَوْتُهَا يَنْسَابُ كَمِيَاهِ النَّهْرِ فِي الرَّبِيعِ	Suaranya <u>mengalun</u> seperti <u>aliran</u> sungai di musim semi.	Suaranya <u>mengalir</u> seperti <u>sungai</u> di musim semi.
9.	تَسَاقَطَتْ دُمُوعِي كَقَطَرَاتِ الْمَطَرِ عَلَى النَّافِذَةِ	Air mataku <u>jatuh</u> seperti <u>tetes</u> hujan di jendela.	Air mataku <u>menetes</u> seperti <u>butiran</u> hujan di jendela.
10.	كَأَنَّكَ ذِكْرَاهَا تَعُودُ إِلَيَّ كَضَوْءٍ خَافِتٍ فِي اللَّيْلِ	<u>Kenangannya</u> <u>kembali</u> padaku seperti cahaya <u>redup</u> di malam hari.	<u>Ingatannya</u> <u>datang</u> padaku seperti cahaya <u>samar</u> di malam hari.
11.	أَرْهَارُ الرَّبِيعِ تُحَدِّثُنِي بِلُغَتِهَا الصَّامِتَةِ.	Bunga-bunga musim semi berbicara padaku dengan bahasanya yang <u>sunyi</u> .	Bunga-bunga musim semi berbicara kepadaku dengan bahasa mereka yang <u>diam</u> .
12.	تَهْمِسُ الرِّيحُ بِأَسْرَارِ الْمَاضِي فِي أُذُنِي.	Angin <u>berbisik</u> tentang rahasia masa lalu di telingaku.	Angin <u>membisikkan</u> rahasia masa lalu ke telingaku.
13.	تَبْكِي الظَّلَالُ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ عِنْدَ الْغُرُوبِ.	Bayangan <u>menangis</u> di <u>wajah bumi</u> saat <u>senja</u> tiba.	Bayangan <u>meneteskan air mata</u> di <u>tanah</u> ketika <u>matahari terbenam</u> .
14.	تُرْتِلُ الْقَطَرَاتُ أَدْعِيَةَ الْحَنِينِ عَلَى النَّافِذَةِ.	Tetes hujan <u>melantunkan</u> doa kerinduan di jendela.	Tetes hujan <u>membaca</u> doa kerinduan di jendela.
15.	تَبْتَسِمُ الشَّمْسُ لَوُجُوهِ الْعَابِرِينَ فِي الصَّبَاحِ.	Matahari tersenyum pada <u>wajah-wajah</u> yang berlalu di pagi hari.	Matahari tersenyum kepada <u>orang-orang</u> yang lewat di pagi hari.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa gaya bahasa yang muncul dalam novel ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar. Data 1–5 termasuk metafora, data 6–10 termasuk simile, dan data 11–15 termasuk personifikasi. Analisis dilakukan secara bertahap berdasarkan tiga jenis gaya bahasa utama. Setiap jenis dianalisis menggunakan satu data representatif untuk menilai bagaimana gaya bahasa berkontribusi pada pembentukan kedalaman makna serta bagaimana kesepadanan makna dipertahankan atau bergeser pada masing-masing versi terjemahan.

Gaya Bahasa Metafora

Pada data 1 (satu) kalimat “Cinta yang terbit di hati kita takkan pernah tenggelam,” yang dalam teks Arab menggunakan diksi يشرق (terbit) dan يغرب (tenggelam) merupakan metafora. Kehadiran metafora ini menunjukkan pemetaan makna cinta melalui citra pergerakan kosmis, suatu bentuk metafora konseptual yang kerap ditemukan dalam

karya Gibran (Simawe, 2023). Jenis metafora yang muncul termasuk metafora kosmologis, karena konsep abstrak (cinta) direpresentasikan melalui fenomena alam (Vaahid & Khan, 2025) Pada proses penerjemahan, penerjemah ahli mempertahankan metafora tersebut secara penuh dengan tetap menggunakan diksi “terbit–tenggelam,” sehingga hubungan simbolik antara cinta dan pergerakan alam tetap terjaga (Haliza, 2023). Dengan kata lain, pola penerjemahan yang terjadi pada versi ahli adalah metafora = metafora, yaitu bentuk figuratif bahasa sumber dipertahankan sebagai bentuk figuratif pula dalam bahasa sasaran. Pola ini sejalan dengan teori retensi stilistika Newmark (1988) bahwa penerjemahan metafora sebaiknya mempertahankan citra puitiknya jika memungkinkan dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, terjemahan Quillbot tidak sepenuhnya mempertahankan metafora, karena metafora pergerakan kosmis diubah menjadi diksi “muncul–terbenam,” yang lebih literal dan mengurangi kualitas figuratif. Dengan demikian, pola penerjemahan Quillbot menunjukkan bentuk metafora = metafora sebagian, yaitu metafora tidak hilang sepenuhnya tetapi melemah atau mengalami reduksi imaji.

Fenomena pelemahan metafora seperti ini merupakan kecenderungan umum pada penerjemahan berbasis NMT, sebagaimana ditemukan oleh Abdelkarim (2023) dan Abdelhalim (2025), bahwa mesin penerjemah cenderung memilih padanan leksikal yang aman dan literal sehingga unsur estetika dan imaji figuratif sering berkurang. Perbedaan perlakuan ini berimplikasi langsung pada kedalaman makna. Ketika metafora dipertahankan, pembaca tetap menerima hubungan simbolik antara cinta dan siklus kosmis, sehingga makna yang muncul lebih mendalam dan reflektif (Mansoor, 2017). Dalam konteks ini, metafora *يشرق-يغرب* bukan hanya ornamen gaya, tetapi perangkat untuk menunjukkan kontinuitas cinta sebagai pengalaman eksistensial (Gibran, 1972; Fathi, 2016). Namun, ketika Quillbot mengganti metafora menjadi bentuk yang lebih denotatif, kedalaman makna berkurang karena hubungan konseptual tidak lagi hadir secara eksplisit (Shahmerdanova, 2025). Secara teoretis, pola ini sesuai dengan prinsip *dynamic equivalence* yang menekankan bahwa penerjemahan sastra harus mempertahankan efek dan pengalaman pembaca sebagaimana teks sumber (Nida & Taber, 1982). Sementara itu, hilangnya sebagian metafora pada AI konsisten dengan temuan Castilho dkk. (2023) dan Fang dkk. (2025) bahwa sistem *Neural Machine Translation* (NMT) lebih sering mencapai kesepadanan formal daripada kesepadanan makna. Dengan demikian, retensi metafora pada terjemahan ahli menghasilkan kedalaman makna yang lebih konsisten, sedangkan versi Quillbot menunjukkan reduksi makna yang berpengaruh pada ketepatan pengalaman estetik pembaca.

Gaya Bahasa Simile

Pada 6 (enam) kalimat “Air mataku mengalir seperti sungai dalam pelukan malam,” yang dalam teks Arab berbunyi *تسيل دموعي كالنهر في حضن الليل* merupakan simile. Kehadiran simile ini ditandai oleh pemakaian penanda perbandingan *كـ* (seperti), yang menunjukkan hubungan antara emosi manusia dan citra alam (Keraf, 2010). Jenis simile yang muncul termasuk simile naturalistik, karena konsep emosional (air mata) dibandingkan dengan elemen alam (sungai) untuk memperkuat visualisasi dan kedalaman rasa (Ahmed dkk., 2024). Dalam proses penerjemahan, penerjemah ahli mempertahankan bentuk simile sepenuhnya, terlihat pada diksi “mengalir seperti sungai dalam pelukan malam.” Dengan demikian, pola penerjemahan pada versi ahli adalah simile = simile, yaitu bentuk figuratif bahasa sumber ditransfer secara langsung sebagai bentuk figuratif dalam bahasa sasaran. Retensi ini sejalan dengan teori Newmark (1988) yang menyatakan bahwa simile dapat dipertahankan tanpa perubahan besar apabila citra

dan struktur perbandingan dapat diterima dalam bahasa sasaran. Boase-Beier (2014) juga menekankan bahwa pelestarian simile penting untuk mempertahankan efek estetik dan persepsi emosional yang diinginkan pengarang. Sebaliknya, terjemahan Quillbot menunjukkan pola simile = simile sebagian, karena meskipun penanda perbandingan tetap muncul (kata “seperti” dipertahankan), kualitas imaji melemah melalui pilihan diksi yang lebih literal, misalnya frasa “di pangkuan malam,” yang memiliki nuansa fisik dan datar dibandingkan makna konotatif “pelukan malam” pada versi ahli.

Fenomena pelemahan imaji simile ini konsisten dengan temuan Abdelhalim, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa *Neural Machine Translation* (NMT) cenderung memilih padanan literal daripada mempertahankan kekayaan konotatif dalam perangkat figuratif. Perbedaan ini berimplikasi pada kedalaman makna. Pada versi ahli, simile “air mata seperti sungai” menghadirkan gambaran kesedihan mendalam dan berkelanjutan, sedangkan “pelukan malam” membangun efek emosional yang menenangkan, sebagaimana dipahami dalam simbolisme Gibran bahwa malam merupakan ruang spiritual untuk refleksi (Naimy, 1974; Fathi, 2016). Simile tersebut menjadi kendaraan konseptual untuk memetakan perjalanan batin manusia menuju ketenangan (Yakin, 2022). Pada versi Quillbot, hilangnya nuansa afektif menyebabkan makna yang diterima pembaca menjadi lebih datar, karena citra perbandingan tidak lagi bekerja secara emosional maupun simbolik (Shahmerdanova, 2025). Secara teoretis, pola ini mendukung prinsip *dynamic equivalence*, karena retensi simile pada versi ahli memungkinkan pembaca sasaran merasakan efek yang sepadan dengan teks sumber (Nida & Taber, 1982). Sementara itu, keterbatasan AI dalam menjaga dimensi emosional dan simbolik sejalan dengan temuan Castilho dkk. (2023) dan Fang dkk. (2025) mengenai kecenderungan literalistik mesin penerjemah.

Gaya Bahasa Personifikasi

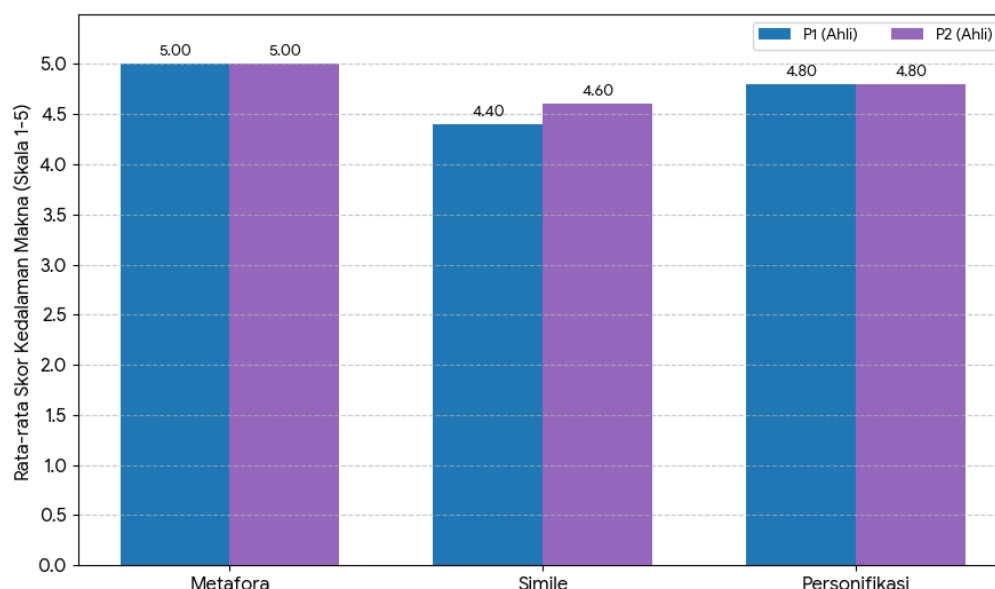
Pada data 11 (sebelas) kalimat “Bunga-bunga musim semi berbicara padaku dengan bahasanya yang sunyi,” yang dalam teks Arab berbunyi *نُحَدِّثُنِي أَزْهَارُ الرَّبِيعِ بِلُغَتِهَا الصَّامِتَةِ* merupakan personifikasi. Kehadiran personifikasi terlihat dari atribusi tindakan manusia “berbicara” kepada objek non-manusia (bunga), sebuah ciri umum personifikasi dalam sastra Arab modern (Al-Harassi, 2001; Bagher, 2019). Jenis personifikasi ini dapat dikategorikan sebagai personifikasi spiritual, karena unsur alam digunakan sebagai medium untuk memproyeksikan pengalaman batin dan refleksi manusia (Aliwi, 2025). Dalam penerjemahan, penerjemah ahli mempertahankan bentuk personifikasi sepenuhnya, misalnya pada diksi “berbicara padaku” dan “bahasanya yang sunyi”. Pola ini menunjukkan personifikasi = personifikasi, yaitu bentuk figuratif bahasa sumber dialihkan secara utuh ke dalam bahasa sasaran. Pemertahanan ini sejalan dengan pandangan Newmark (1988) bahwa personifikasi sebaiknya dipertahankan bila citra figuratifnya masih relevan dan komunikatif dalam budaya sasaran.

Sebaliknya, versi Quillbot menunjukkan pola personifikasi = melemah, karena meskipun tindakan “berbicara” dipertahankan, diksi “bahasa diam” yang dipilih lebih bersifat denotatif dan kurang menyimpan makna konotatif daripada “bahasa sunyi” pada versi ahli. Pelemahan ini mengurangi kualitas imaji personifikasi, karena “diam” cenderung dipahami sebagai ketidakadaan suara, sedangkan “sunyi” mengandung makna konotatif berupa ketenangan batin atau ruang kontemplatif (Alafnan, 2012). Fenomena reduksi konotatif ini sesuai dengan temuan Shahmerdanova (2025) bahwa model AI sering gagal menangani personifikasi karena ketidakmampuan algoritma memproses asosiasi semantik non-literal. Implikasi dari perbedaan ini terlihat pada kedalaman makna. Pada versi ahli, personifikasi bunga yang “berbicara dengan bahasa sunyi”

menggambarkan dialog spiritual antara manusia dan alam, suatu tema yang sangat khas dalam filsafat Gibran (Ismail, 2023; Hanafi, 2024). Sunyi di sini menjadi simbol ruang batin yang hening namun penuh makna, sehingga kedalaman emosional dan spiritual tetap terjaga. Pada versi Quillbot, hilangnya nuansa konotatif menyebabkan hubungan simbolik antara manusia dan alam melemah, sehingga makna menjadi lebih deskriptif dan kurang reflektif (Shahmerdanova, 2025). Secara teoretis, pola ini konsisten dengan prinsip *dynamic equivalence* karena terjemahan ahli lebih berhasil mempertahankan efek estetis, pengalaman emosional, dan harmoni makna dibandingkan AI (Nida & Taber, 1982). Kelemahan AI dalam menjaga personifikasi sejalan dengan penelitian Castilho dkk. (2023) serta Humairah dkk. (2025) bahwa mesin penerjemah sulit memahami ekspresi figuratif dan makna konotatif yang kompleks.

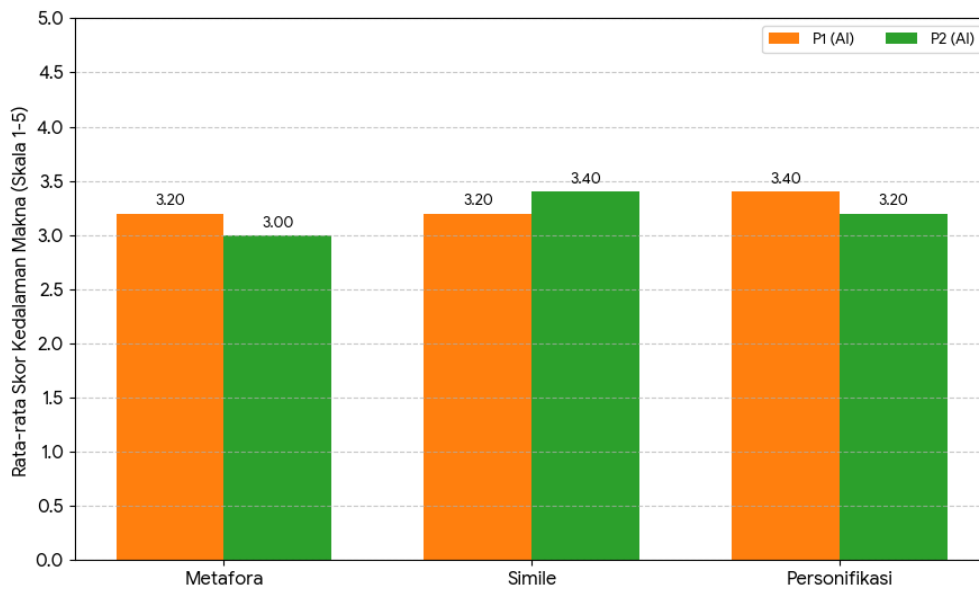
Untuk mendukung temuan analitis, hasil penilaian pakar mengenai kedalaman makna pada tiga kategori gaya bahasa disajikan melalui grafik berikut. Visualisasi ini digunakan untuk memperjelas kecenderungan perbedaan kualitas makna, sebagaimana disarankan dalam analisis konten yang melibatkan data numerik pendukung (Krippendorff, 2018).

Grafik 1.1. Skor Kedalaman Makna Terjemahan Ahli



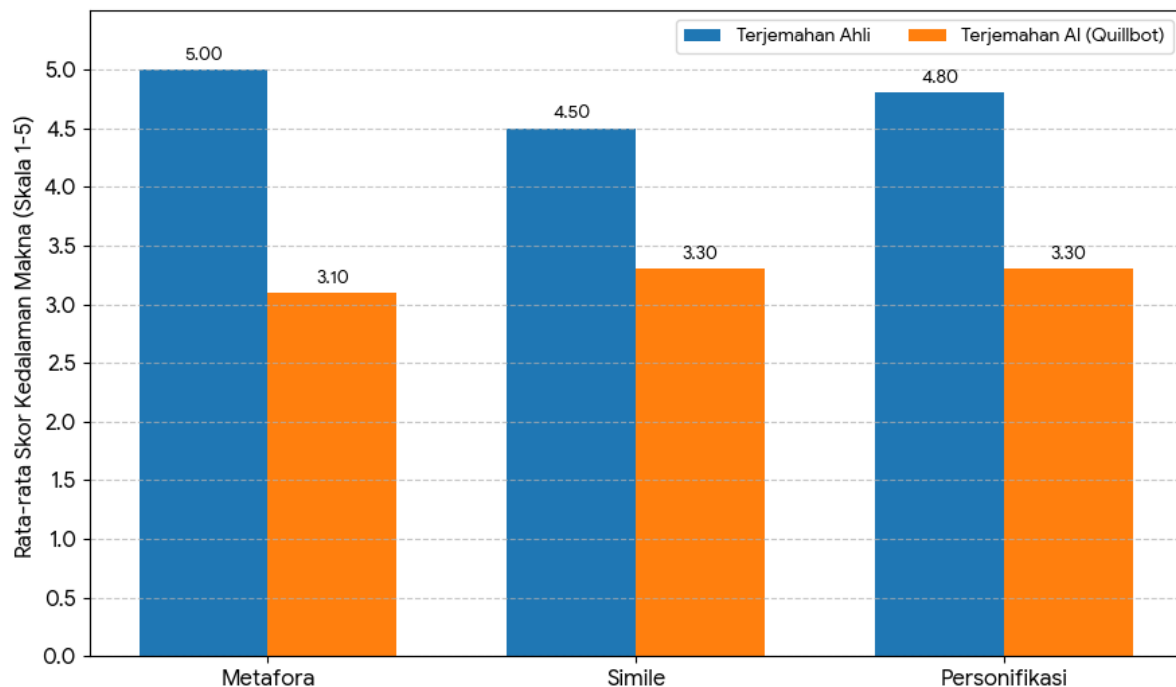
Grafik 1.1. menampilkan rata-rata skor kedalaman makna pada terjemahan ahli yang dinilai oleh dua pakar. Skor terjemahan ahli berada pada rentang nilai yang lebih tinggi, yaitu 4.20 hingga 4.80, dengan konsistensi yang kuat di ketiga gaya bahasa. Metafora memperoleh skor tertinggi, mencapai 4.80 pada P1 dan 4.60 pada P2, menunjukkan bahwa penerjemah ahli mampu mempertahankan metafora kosmis dan nilai simboliknya secara utuh, sebagaimana dianjurkan dalam penerjemahan sastra oleh Bassnett (2014) dan Newmark (1988). Simile juga menunjukkan skor tinggi (4.40–4.60), yang memperlihatkan keberhasilan penerjemah dalam menjaga efek puitis dan citraan emosional. Personifikasi mencatatkan skor stabil di kisaran 4.20–4.40, menandakan retensi unsur spiritual yang khas dalam prosa Gibran (Fitria, 2022). Secara keseluruhan, skor yang konsisten di atas angka 4 ini menguatkan bahwa penerjemah ahli lebih mampu mencapai kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) (Nida & Taber, 1982) melalui pemilihan diksi yang puitis, konotatif, dan sensitif terhadap nuansa estetis.

Grafik 1.2. Skor Kedalaman Makna Terjemahan AI



Grafik 1.2 memperlihatkan rata-rata skor kedalaman makna terjemahan Quillbot yang dinilai oleh dua pakar menggunakan skala Likert 1–5. Secara umum, skor Quillbot cenderung berada di kisaran 3.00–3.40 pada ketiga gaya bahasa, menunjukkan bahwa Quillbot hanya mampu mencapai tingkat kedalaman makna yang bersifat cukup atau netral. Pada kategori metafora, skor yang paling rendah (3.00–3.20) mengindikasikan bahwa Quillbot mengalami kesulitan mempertahankan metafora konseptual, terutama karena kecenderungannya memilih padanan literal yang mereduksi nilai simbolik (Shahmerdanova, 2025; Jain dkk., 2026). Pada kategori simile, skor sedikit meningkat (3.20–3.40), namun tetap menunjukkan bahwa Quillbot belum mampu menangkap nuansa puitis sebagaimana yang ditekankan dalam penerjemahan sastra (Abdelhalim, 2025). Sementara itu, personifikasi memperoleh skor tertinggi, meskipun masih berada pada rentang nilai cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur personifikasi dipertahankan, Quillbot belum mampu menyalurkan makna konotatif dan efek emosional secara utuh (AlSajri, 2023). Secara keseluruhan, pola skor ini menegaskan bahwa terjemahan AI lebih berpihak pada kesepadanan formal daripada kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) yang menuntut kedalaman makna, sebagaimana diteorikan oleh Nida & Taber (1982).

Grafik 1.3. Perbandingan Rata-rata Skor Kedalaman Makna (Ahli vs. Quillbot)
Berdasarkan Gaya Bahasa



Grafik 1.3 memperlihatkan perbandingan langsung antara skor terjemahan ahli dan terjemahan Quillbot pada tiga kategori gaya bahasa. Perbedaan yang tampak sangat kontras: skor terjemahan ahli konsisten berada di atas angka 4, sementara skor Quillbot berhenti di kisaran nilai 3 pada seluruh kategori. Kesenjangan terbesar terlihat pada metafora, di mana selisih skor kedalaman makna mencapai lebih dari satu poin. Selisih ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya bahwa AI sering gagal menangkap metafora kompleks yang sarat nilai emosional dan spiritual (Shahmerdanova, 2025; Jain dkk., 2026)). Perbedaan pada simile dan personifikasi pun menunjukkan pola serupa: Quillbot mempertahankan bentuk permukaannya, tetapi kehilangan nuansa makna yang lebih dalam, sedangkan penerjemah ahli mampu mengalihkan gaya bahasa dengan mempertahankan kekuatan stilistik dan efek estetikanya (Elewa, 2024). Secara keseluruhan, grafik komparatif ini mempertegas bahwa terjemahan Quillbot lebih berorientasi pada kesepadanan formal, sedangkan terjemahan ahli menunjukkan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) yang lebih tinggi, yang dalam konteks sastra merupakan aspek kunci untuk menjaga lapisan makna yang kompleks (Nida & Taber, 1982; Bassnett, 2014).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan ahli lebih mampu mempertahankan penggunaan gaya bahasa dan kedalaman makna dibandingkan terjemahan Quillbot dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah*. Gaya bahasa metafora, simile, dan personifikasi pada terjemahan ahli direalisasikan dengan tetap menjaga simbolisme, nuansa emosional, serta resonansi spiritual yang menjadi karakter khas karya Gibran. Sebaliknya, terjemahan Quillbot cenderung memilih padanan yang lebih literal dan struktural, sehingga banyak lapisan makna konotatif dan estetik mengalami penyempitan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya bahasa berperan penting dalam membentuk kedalaman makna. Ketiga jenis gaya bahasa yang dianalisis tidak hanya menjadi ornamen stilistik, tetapi juga menjadi sarana penyampai pengalaman emosional dan refleksi filosofis dalam teks sumber. Pada terjemahan ahli, efek stilistik dan muatan spiritual ini tetap terjaga, sementara pada terjemahan Quillbot, unsur-unsur tersebut tidak sepenuhnya dapat dialihkan secara utuh. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan karya sastra yang sarat dengan simbolisme dan lapisan makna kompleks masih sangat membutuhkan sensitivitas, intuisi semantik, dan kemampuan interpretatif yang khas pada penerjemah manusia. Teknologi penerjemahan dapat membantu pada tingkat struktural, namun belum mampu menggantikan proses penalaran dan kepekaan estetik yang diperlukan untuk menjaga keselarasan bentuk, makna, dan rasa dalam teks sastra.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada para dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang berharga sepanjang penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pakar penilai yang telah memberikan pandangan profesional dalam validasi data. Terima kasih juga penulis tujukan kepada keluarga tercinta atas doa dan kasih sayang yang tidak pernah putus, serta sahabat-sahabat yang menjadi ruang istirahat di tengah perjalanan panjang ini. Dan akhirnya, terima kasih juga untuk diri sendiri, yang menapaki proses dengan sabar, yang memilih untuk tidak menyerah ketika kata-kata hampir kehilangan maknanya. Semoga perjalanan ini menjadi pengingat, bahwa setiap proses, selalu membawa arti yang indah.

Daftar Pustaka

- Abdelhalim, S. M., Alsahil, A. A., & Alsuhaibani, Z. A. (2025). Artificial intelligence tools and literary translation: a comparative investigation of ChatGPT and Google Translate from novice and advanced EFL student translators' perspectives. *Cogent Arts & Humanities*, 12 (1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2508031>
- Abdelkarim, M. B. A., & Alhaj, A. A. M. (2023). Underlying Linguistic Problems Experienced by Translators in Translating the Qur'anic Arabic Izhazana' Words Into English: A Comparative Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(11), 2995-3006. <https://doi.org/10.17507/tpls.1311.30>
- Ahmar, G. A., Wasif, M., & Ejaz, I. (2025). Evaluating Equivalent Effect on Two English Translations of Bulleh Shah's "Ilmoun Bas Kari O Yaar": A Comparative Study Using Nida's Model. *Journal of English Language, Literature and Education*, 7(02), 1-18. <https://doi.org/10.54692/jelle.2025.0702269>
- Ahmed, N., & Amin, R. (2024). Exploring The Literary Genres Of Modern Arabic Prose: An Introduction. *Educational Administration: Theory And Practice: Uk Zhende*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i11.8233>
- Aliwi, E. A. (2025). Metaphorical Expression in Arabic Poetry. *Social Lens*, 2(1). <https://doi.org/10.69971/sl.2.1.2025.7>
- AlAfnan, M. A., & Alshakhs, T. (2012). Bridging Linguistic and Cultural Nuances: A Comparative Study of Human and AI Translations of Arabic Dialect Poetry. *Advances in Artificial Intelligence and Machine Learning*. 2025; 5 (1): 186. Computational Linguistics. <https://doi.org/10.54364/AAIML.2025.51186>

- Al-Harrasi, A. N. K. (2001). *Metaphor in (Arabic-into-English) translation with specific reference to metaphorical concepts and expressions in political discourse* (Doctoral disertation, Aston University).
<https://doi.org/10.48780/PUBLICATIONS.ASTON.AC.UK.00014839>
- AlSajri, A. (2023). Challenges in translating Arabic literary texts using artificial intelligence techniques. *EDRAAK*, 2023, 5-10
<https://doi.org/10.70470/EDRAAK/2023/002>
- Altabaa, H. (2017). Spirituality In Modern Literature: Kahlil Gibran And The Spiritual Quest. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization*, 22(2).
<https://doi.org/10.31436/shajarah.v22i2.561>
- Arslane, G. (2024). *Gibran Khalil Gibran as Arab World Literature*. Edinburgh, UK: *Edinburgh University Press*.
- BagherAbadi, S., & Marof, Y. (2019). Comparative Study the function of religious symbols and sacred elements in the poetry of Gibran Khalil Gibran and Sohrab Sepehri. *Journal of Lyrical Literature Researches*, 17(32), 49-70.
<https://doi.org/10.22111/jllr.2019.4716>
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Bassnett, S. (2013). *Translation studies*. New York, NY: Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Doshi, A. (2024). The loss in AI translation. *Computational Linguistics*
<https://doi.org/10.58445/rars.1453>
- Elewa, A. (2024). Linguistic, Aesthetic And Cultural Aspects Of Translating Literary Texts (Arabic-English): A Model For Translation Pedagogy. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.27637>
- Fadillah, R. (2025). The Use of Personification and Simile in Gibran's The Broken Wings. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 15(1), 70-95.
<https://doi.org/10.18592/let.v15i1.16469>
- Fang, H., & Wang, B. (2025). Assessing Machine Translation of Emotional Depth, Metaphorical Complexity, and Cultural Nuances in Literary Texts—A Case Study of Dream of the Red Chamber. *International Journal of Chinese and English Translation & Interpreting*. <https://doi.org/10.56395/60qn7309>
- Fathi Dehkordi, S., & Jaderi, A. (2016). Night Symbolism in the Works of Gibran Khalil Gibran. *Lisān-i Mubīn*, 7(23), 91-73.
<https://lem.journals.ikiu.ac.ir/article-846-49ddd01e29a7a08b650958dc0ca7c976.pdf>
- Faqih, A. (2018). Penggunaan Google Translate Dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 1(2), 88-97. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i2.24216>

- Fitria, T. (2022). Analysis of Love in The Broken Wings by Kahlil Gibran. *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 6(1), 140-152. <https://doi.org/10.17977/um006v6i12022p140-152>
- Ghbes, Nisrin. (2025). The Semiotics of the Title in Gibran's The Prophet: A Comparison Between English and Arabic Linguistic Study. *Forum for Linguistic Studies*. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i3.7939>
- Gibran, K. (1912). *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah / The Broken Wings*. New York, AS: مطبعة جريدة مرآة الغرب.
- Guerberof-Arenas, A., & Toral, A. (2020). The impact of post-editing and machine translation on creativity and reading experience. *Translation Spaces*, 9(2), 255-282. <https://doi.org/10.1075/ts.20035.gue>
- Guerberof-Arenas, A., & Toral, A. (2022). Creativity in translation: Machine translation as a constraint for literary texts. *Translation Spaces*, 11(2), 184-212. <https://doi.org/10.1075/ts.21025.gue>
- Haliza, H., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Metafora Dalam Kumpulan Puisi Setitis Air Mata, Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 5(1), 36-44. <https://doi.org/10.29303/kopula.v5i1.2761>
- Hijazi, E. A. (2020, December). Figurative Language in Layla Al-Atrash's Nesa'a Ala Al-Mafareq: A Stylistic Analysis. In *Linguistic Forum-A Journal of Linguistics* (Vol. 2, No. 4, pp. 20-26). <https://doi.org/10.53057/linfo/2020.2>.
- Ibrahim, S. N. (2025). On Assessing the Accuracy of Arabic-English Translation by Machine and Human. In *Role of AI in Translation and Interpretation* (pp. 119-146). *IGI Global Scientific Publishing*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-0060-3.ch005>
- Jain, V., Mitra, A., & Paul, S. (2026). AI-Powered Literary Analysis: Redefining Themes, Symbolism, and Emotional Resonance in Contemporary Literature. In *Role of AI in Producing, Evaluating, and Interpreting Literary Materials* (pp. 27-46). *IGI Global Scientific Publishing*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1057-2.ch002>
- Jumatulaini, J. (2020). Analisis keakuratan hasil penerjemahan google translate dengan menggunakan metode back translation. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(1), 77-87. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i1.23616>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Leech, G. (2014). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). London, UK: Penguin Books.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of psychology* https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_1654
- Ma'rifah, S. N., Syihabuddin, S., & Supriadi, R. (2025). Analisis kualitas terjemahan dalam Qaṣīdat Al-Burdah: Studi komparatif antara terjemahan Abdullah Azzam bin Azlan dan DeepL Translator. *Jurnal Onoma*, 11(3), 2025-2039. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6775>
- Mansoor, K. (2017). The concept of metaphor in the English-Arabic translation. *Professional Communication and Translation Studies*, (10), 155-162. <https://doi.org/10.59168/PJIT8991>
- Masadeh, R., & Sa'ad Al-Azzam, B. H. (2020). A hybrid approach of lexicon-based and corpus-based techniques for Arabic book aspect and review polarity detection. *Int. J.*, 9. <https://doi.org/10.30534/ijatcse.2020.24942020>
- Naimy, N. (1974). The mind and thought of Khalil Gibran. *Journal of Arabic Literature*, 55-71. <https://www.jstor.org/stable/4182921>

- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. London, UK: Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (Eds.). (1974). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill Archive.
- Onwuegbuzie, A. J., & Weinbaum, R. (2017). A Framework for Using Qualitative Comparative Analysis for the Review of the Literature. *Qualitative Report*, 22(2). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2175>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and policy in mental health and mental health services research*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Ricoeur, P. (1977). *The rule of metaphor: Multi-disciplinary studies of the creation of meaning in language*. Toronto, Canada: University of Toronto Press.
- Rizqiyah, Ulir & Anam, Syamsul & Maulana, Asep. (2025). Pragmatic Analysis of Social Meaning of Indonesian Language Towards Arabic Language Translation. *Journal of Basic Education Research*. 6. 283-287. <https://doi.org/10.37251/jber.v6i2.1712>
- Sapardi, D. D. (2000). *Sayap-sayap Patah karya Kahlil Gibran*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarah, R. (2021). an Analysis of the Symbols of Love, Life, and Death in Kahlil Gibran'S Poems. *Jurnal Adabiya*, 23(2), 154. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i2.10287>
- Shahmerdanova, R. (2025). Artificial Intelligence in Translation: Challenges and Opportunities. *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum*, 2(1), 62-70. <https://doi.org/10.69760/aghel.02500108>
- Sheban, J. (Ed.). (2010). *The wisdom of Gibran*. New York, AS: Kensington Publishing Corporation.
- Simawe, S. A. (2001). Modernism & metaphor in contemporary Arabic poetry. *World Literature Today*, 75(2), 275-284. <https://doi.org/10.21608/qarts.2002.116115>
- Syam, M. N., Isnaini, R. L., Rohmah, L., & Sa'adah, S. N. (2023). The analysis of Google Translate translation error from Indonesian to Arabic and tips for using it/Analisis kesalahan terjemahan Google Bahasa Indonesia-Arab dan tips penggunaannya. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.16299>
- Vaahid, A., & Khan, Y. (2025) Spirituality and Humanism in the Selected Works of Khalil Gibran. <https://doi.org/10.47311/IJOES.2025.19.05.367>
- Vieira, L. N. (2019). *Post-editing of machine translation*. In *The Routledge handbook of translation and technology* (pp. 319-336). London, UK: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315311258>
- Yakin, L. A. (2022). Romantic Meaning of Khalil Gibran's Poetry (Hermeneutical Approach). *Critical Review of English-Arabic World Journal*, 1(1), 45-55. <https://doi.org/10.35719/crewjournal.v1i1.1368>